

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Adil Mulai dari Dompot Belanja"

Pembuka. Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu: siapa di sini yang pekan ini ikut kaget lihat harga sembako? Atau yang punya tetangga yang suaminya baru kena PHK? Nah, kebetulan sekali, karena obrolan kita hari ini memang tentang itu — tentang rezeki, tentang keadilan, dan tentang peran kita ibu-ibu yang ternyata besar sekali. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari grup arisan daripada baca satu ayat tentang rezeki — padahal ayat itu untuk kita juga, supaya dompet belanja kita berkah.

Poin pertama: kerja tangan itu mulia, jadi hargai yang bekerja. Para ibu, pekan ini dari media kita dapat kabar banyak pekerja tekstil yang

kehilangan pekerjaan, dan para pengemudi ojek daring yang menuntut haknya. Mari kita dengar dulu bagaimana Islam memuliakan kerja. Nabi ﷺ pernah ditanya tentang penghasilan terbaik:

سُئِلَ -- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رِقَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ { وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ، عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ } : قَالَ ؟ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ

"Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap transaksi yang bebas dari penipuan atau kecurangan." (Bulugh al-Maram 890). Artinya, tukang sayur langganan kita, abang ojol yang antar paket, asisten yang bantu cuci piring — pekerjaan mereka itu mulia di mata Nabi ﷺ. Cerita kecil: ada orang yang sengaja memberi lebih kepada pemikul barang di pasar, karena merasa memberi pekerja keras lebih pantas daripada sekadar memberi peminta-minta. Aplikasi praktis untuk kita: bayar abang ojol dengan ramah dan kalau bisa lebihkan sedikit; jangan tawar habis-habisan dagangan pedagang kecil di pasar; ucapkan terima kasih yang tulus pada asisten rumah tangga kita.

Poin kedua: jangan menunda hak orang. Ibu-ibu, ini penting sekali untuk kita yang punya asisten atau memakai jasa orang. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa "Penundaan (pembayaran) utang oleh orang yang mampu adalah suatu kezaliman." (Sahih al-Bukhari 2400). Jadi kalau kita sudah punya uang untuk membayar gaji asisten, jangan ditunda dengan alasan "nanti saja". Bagi kita mungkin cuma soal menunda sehari, tapi bagi dia bisa jadi soal beras hari itu. Cerita: berapa banyak dari kita yang kalau beli skincare langsung bayar lunas tanpa ditunda, tapi gaji asisten malah "besok-besok"? Mari kita balik prioritasnya. Aplikasi praktis: tetapkan tanggal gajian yang pasti untuk asisten; bayar tukang begitu pekerjaan selesai; kalau pinjam uang ke tetangga dan sudah mampu, segera kembalikan.

Poin ketiga: timbangan yang adil dimulai dari dapur kita.

Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا أُلُوزَنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا أَلْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 9). Para ibu, ini bukan cuma untuk pedagang. Kalau ada di antara kita yang berjualan online atau buka warung, jujur dalam timbangan dan takaran itu ibadah. Jangan kurangi gram-nya, jangan oplos kualitasnya. Cerita: kadang kita pikir "ah cuma beda lima puluh gram, siapa yang tahu?" — Allah yang tahu, Bu. Aplikasi praktis: kalau berjualan, timbang dengan jujur; tulis harga apa adanya; kalau ada cacat barang, sampaikan ke pembeli.

Poin keempat: jaga amanah harta bersama. Pekan ini ramai juga kabar tentang dugaan penyelewengan dana program makan bergizi untuk anak-anak. Kita tidak sedang menghakimi siapa pun — itu urusan proses hukum. Tapi pelajarannya untuk kita: harta bersama, sekecil apa pun, adalah amanah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqara: 188 agar kita tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang batil. Cerita: di tingkat kita ibu-ibu, ini soal kas arisan, uang kas pengajian, atau dana sumbangan sekolah anak. Aplikasi praktis: catat setiap pemasukan dan pengeluaran kas dengan rapi; laporkan secara terbuka di grup; jangan pinjam uang kas walau "nantinya dikembalikan".

Sesi Tanya-Jawab.

- **Tanya:** "Ustadzah, suami saya kerja di pabrik yang lagi mau PHK. Saya harus ngapain selain berdoa?" **Jawab:** Berdoa itu sudah langkah besar, jangan diremehkan. Tapi sambil berdoa, mulai siapkan diri: kurangi pengeluaran yang tidak perlu, gali keterampilan kecil yang bisa jadi pemasukan tambahan, dan jangan malu meminta bantuan keluarga atau jamaah jika memang butuh. Allah membuka pintu rezeki dari arah yang tidak disangka.
- **Tanya:** "Saya punya warung kecil, untungnya tipis. Boleh nggak saya naikkan harga sedikit diam-diam?" **Jawab:** Menaikkan harga karena modal naik itu boleh dan wajar, asal jujur — itu bukan curang. Yang dilarang adalah mengurangi takaran diam-diam atau menipu kualitas. Jadi naikkan harga dengan terbuka kalau perlu, tapi jangan kurangi hak pembeli.

- **Tanya:** "Ustadzah, kalau saya ikut kajian tapi tetap suka nawar abang sayur sampai dia rugi, gimana?" **Jawab:** (sambil tersenyum) Nah, ini PR kita semua. Menawar itu boleh, itu bagian dari jual beli. Tapi menawar sampai pedagang kecil rugi, sampai dia tidak dapat untung yang wajar, itu sudah mengurangi haknya. Tawarlah dengan hati, ingat dia juga sedang mencari nafkah halal.
- **Tanya:** "Asisten saya minta naik gaji, tapi ekonomi kami juga lagi susah. Bagaimana?" **Jawab:** Ini situasi yang jujur dan banyak dialami. Bicaralah baik-baik dengannya, jelaskan kondisi kita dengan terbuka, dan cari titik tengah yang adil bagi kalian berdua. Yang penting jangan menahan haknya yang sudah disepakati, dan jangan memutuskan sepihak tanpa musyawarah. Kalau memang belum mampu menaikkan, kejujuran dan sikap hormat kita kepadanya pun adalah bentuk penghargaan yang dia rasakan.
- **Tanya:** "Ustadzah, anak saya malu punya bapak yang cuma tukang. Saya harus jawab apa?" **Jawab:** Ini pertanyaan yang menyentuh, Bu. Sampaikan ke anak: Nabi ﷺ sendiri bilang penghasilan terbaik adalah dari kerja tangan. Bapak yang jadi tukang, yang pulang dengan tangan kotor dan rezeki halal, itu justru sosok yang dimuliakan Nabi. Tidak ada yang perlu dimalukan dari keringat yang bersih.

Penutup. Mari kita tutup dengan doa singkat: Ya Allah, berkahilah rezeki kami, jadikan kami orang yang adil dalam setiap timbangan, dan tunaikanlah lewat tangan kami hak setiap orang yang bekerja. Satu kalimat untuk dibawa pulang, Bu: rezeki yang berkah itu bukan yang paling banyak, tapi yang paling bersih. Ingat juga, para ibu, bahwa kita adalah pengatur keuangan di rumah — di tangan kita lah keputusan kecil seperti kapan gaji asisten dibayar dan bagaimana kita memperlakukan pedagang kecil. Peran kita tidak kecil sama sekali. Pekan ini, mari kita bayar satu hak yang selama ini kita tunda — entah gaji asisten, entah utang ke tetangga — dan rasakan sendiri betapa ringannya hati setelahnya.